

BAB V

KESIMPULAN

Program transmigrasi perambah hutan sebagai sebuah solusi untuk menjaga kelestarian hutan lindung di Cagar Alam Rimbo Panti dan Cagar Alam Malampah Kecamatan Bonjol di Kabupaten Pasaman telah memainkan perannya di Desa Kartini, Muaro Kiawai. Pada tahun 1993 Desa Kartini dijadikan tujuan transmigrasi dikarenakan desa ini memiliki tanah negara bekas *rech van erpacht verponding*. Pada tanggal 2 juli 1993 demi meninggalkan kehidupan yang tidak baik sebagai perambah hutan masyarakat dari Kecamatan Panti dan Kecamatan Bonjol mengikuti program transmigrasi ke Desa Kartini dengan harapan dapat memulai kehidupan yang lebih baik. Selain itu mengikuti program ini juga merupakan bentuk tanggung jawab masyarakat atas tindakan salah yang telah mereka lakukan. Harapan untuk kehidupan lebih baik pada masa awal kedatangan masyarakat transmigran di Desa Kartini harus terlambat karena tantangan yang harus mereka hadapi cukup banyak.

Kehidupan awal masyarakat transmigran sangat sulit dan penuh tantangan. Kondisi tempat tinggal yang sederhana, kesulitan logistik dan kondisi lahan yang belum siap di olah sebagai lahan pertanian. Masyarakat juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menjadi faktor utama masyarakat transmigran sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu kondisi pertanian juga kurang berhasil ketika awal masyarakat transmigran menanam padi.

Awal kedatangan masyarakat transmigran juga di hadapi dengan ketidaksesuaian janji yang diberikan pemerintah kepada mereka. Alokasi lahan yang seharusnya 2 hektare hanya di dapatkan 1 hektare oleh masyarakat transmigran. 1 hektare lahan lagi di ambil oleh masyarakat asli Muara Kiawai dari Desa Slamet Riyadi. Bantuan sembako yang seharusnya diberikan selama 12 bulan hanya di dapatkan selama 10 bulan. Walaupun dengan kondisi yang begitu memprihatinkan program transmigrasi ini mampu mengubah ekonomi masyarakat yang mengikuti program ini.

Pada satu tahun awal kedatangan masyarakat transmigran menerima bantuan dan belum memiliki mata pencaharian. Kemudian pada tahun kedua masyarakat transmigran mulai bertanam padi ladang. Namun, pertumbuhan tanaman padi tidak terlalu baik karena kondisi tanah yang kurang mendukung. Setelah menanam padi masyarakat transmigran mulai mencari pekerjaan sebagai buruh tani pada penduduk asli di Desa Sudirman, Muaro Kiawai.

Harapan kehidupan lebih baik mulai terasa ketika diberikannya bibit jeruk kepada masyarakat. Tanaman jeruk berbuah dan tumbuh dengan baik di desa kartini tetapi tanaman ini hanya berbuah 2-3 tahun. Tanaman jeruk mulai terkena penyakit dan tidak dapat membuahkan hasil yang baik lagi. Tetapi selama berkebun jeruk mampu meningkatkan sedikit perekonomian masyarakat transmigran. Kehidupan mereka mulai berangsur membaik dengan mulai adanya pembangunan. Hal ini membawa rasa syukur bagi masyarakat transmigran yang mampu bertahan menghadapi sulitnya kehidupan awal di Desa Kartini.

Harapan kehidupan lebih baik terasa sangat nyata ketika masyarakat transmigran mulai bertanam sawit. Hasil dari pohon perkebunan sawit mampu membawa masyarakat transmigran kepada kehidupan yang jauh lebih layak sehingga kesulitan ekonomi yang di alami pada awal kedatangan membuahkan hasil yang bagus.

Dalam perkembangannya masyarakat transmigran di Desa Kartini yang berasal dari Kecamatan Panti terdiri dari etnis Mandailing. Penguatan identitas mereka di Desa Kartini di dukung oleh terbentuknya organisasi informal “*Hatobangon*”, yang juga berperan memperjuangkan keadilan atas ketidaksesuaian lahan dan bantuan serta sertifikat tanah. Mereka yang dari etnis Mandailing harus mengikuti prosesi adat sebagaimana orang Minangkabau di Muaro Kiawai. Proses percampuran antara penduduk Minangkabau dan Mandailing memengaruhi struktur demografi, dan juga memperkaya bahasa dengan hadirnya dialek dan bahasa Mandailing. Akibat tingginya jumlah transmigran dari Mandailing, kemampuan berbahasa Mandailing menjadi semakin umum di antara warga.

Pada akhirnya berbagai perkembangan yang tampak pada masyarakat transmigran di Desa Kartini memiliki sejarah yang panjang dan kelam. Awalnya, mereka adalah perambah hutan, sebuah identitas yang lekat dengan citra negatif. Namun, keputusan mereka untuk mengikuti program transmigrasi menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab atas tindakan masa lalu, serta keinginan kuat untuk memulai hidup yang lebih baik.

Berbagai macam pembangunan dibuktikan dengan tersedianya fasilitas umum seperti masjid dan jalan, serta fasilitas pendidikan SD, peningkatan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Terbentuknya budaya baru merupakan bukti bahwa transmigran di Desa Kartini dapat dan mampu menjalani sejarah kehidupan. Namun, rasa keadilan belum didapatkan karena adanya penyerobotan lahan transmigran oleh penduduk setempat, sertifikat tanah yang belum diterbitkan dan penyesuaian adat yang berlaku sepihak.



